

BAB II

WAWASAN UMUM

TENTANG *AL-AḤRUF AL-MUQAṬṬA'AH*

A. Pengertian *al-Aḥruf al-Muqaṭṭa'ah*

Pembahasan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dalam literatur '*ulūm al-Qur'an*' sering dikonotasikan dengan *fawātiḥ al-suwar*. Namun sebenarnya, dua istilah tersebut memiliki cakupan kajian yang berbeda. Sehingga sebelum kita mamahami definisi *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan *fawātiḥ al-suwar*. Istilah *fawātiḥ al-suwar* berarti pembukaan-pembukaan surat, hal ini karena memang posisinya berada di awal surah dalam al-Qur'an. Di antara pembuka itu ada yang berbentuk huruf terpisah (*al-muqaṭṭa'āt*), kata, maupun kalimat.

Menurut Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkasyī, Allah Swt. telah membuat pembukaan terhadap kitab suci al-Qur'an dengan sepuluh macam bentuk. Dari pembagian al-Zarkasyī ini dapat dipahami bahwa tidak ada satu surat pun yang tidak ada pembukaannya, dan semuanya masuk ke dalam salah satu sepuluh macam tersebut.¹ Sepuluh macam pembuka surat-surat al-Qur'an itu adalah:

1. Pembukaan dengan pujian kepada Allah (*al-istiftāḥ bi al-ṣana*)

Pujian kepada Allah ada dua macam:

¹ Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arābiyyah, 1957), juz 1, h. 164.

- a. Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan lafat *ḥamdalah*, yakni dibuka dengan lafaz الحمد لله, yang terdapat dalam 5 surah, yaitu al-Fātiḥah, al-‘An‘ām, al-Kahfi, Saba, dan Faṭīr; dan menggunakan lafaz تبارك, yang terdapat dalam surat al-Furqān dan al-Mulk.
 - b. Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif dengan menggunakan lafaz tasbih, yang terdapat dalam 7 surat, yaitu al-Isra’, al-‘A’lā, al-Ḥadīd, al-Ḥaṣr, al-Ṣaff, al-Jum’ah, dan al-Tagābun.
2. Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus-putus (*al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah*).

Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surat dengan memakai 14 huruf tanpa diulang, yakni:

ا, ح, ر, س, ط, ع, ق, ك, ل, م, ن, ه, ي

Penggunaan surah-surah tersebut dalam pembukaan surah-surah al-Qur’an disusun dalam 14 rangkaian, yang terdiri atas kelompok berikut:

- a. Kelompok sederhana, pembukaan yang hanya satu huruf, terdapat pada tiga surah, yaitu ص (surah Ṣād), ق (surah Qāf), dan ن (surah al-Qalam).
- b. Kelompok yang terdiri dari dua huruf, terdapat pada sembilan surah, yakni حم (surah al-Mu’min, al-Sajdah, al-Zukhruf, al-Dukhān, al-Jāsiyah, dan al-Aḥqāf), طه (surah Ṭāhā), طس (surah al-Naml), dan يس (surah Yāsīn).

- c. Kelompok yang terdiri atas tiga huruf, terdapat pada tiga belas surah, yakni الم (surah al-Baqarah, Āli Imrān, al-Rūm, Luqmān, al-Ankabut, dan al-Sajdah), الر (surah Yūnus, Hūd, Ibrāhīm, Yūsuf, dan al-Ḥijr), dan طسم (surah al-Qaṣaṣ dan al-Syu'ara).
 - d. Kelompok yang terdiri atas empat huruf, terdapat pada dua surah, yakni المر (surah al-Ra'd) dan المص (surah al-A'rāf).
 - e. Kelompok yang terdiri dari lima huruf, terdapat pada dua surah, yakni كهيعص (surah Maryam) dan حم عسق (surah al-Syūrā).
3. Pembukaan dengan panggilan (*al-istiftah bi al-nidā'*)
- Nida' ini ada tiga macam, terdapat pada sembilan, yakni sebagai berikut:
- a. Nida' untuk Nabi dengan redaksi يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ pada surah al-Aḥzāb, al-Taḥrīm, al-Ṭalaq.
 - b. Nida' untuk Nabi dengan term يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ pada surah al-Muzammil.
 - c. Nida' untuk Nabi dengan term يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ pada surah al-Mudaṣṣir.
 - d. Nida' untuk orang-orang beriman dengan term يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا pada surah al-Māidah, al-Ḥujurāt, dan al-Mumtahanah.
 - e. Nida' untuk orang-orang secara umum dengan term يَا أَيُّهَا النَّاسُ pada surah al-Nisā' dan al-Ḥajj.
4. Pembukaan dengan kalimat berita (*al-istiftah bi al-jumlah al-khabariyah*).

Kalimat berita (*al-jumlah al-khabariyah*) dalam pembukaan surah ada dua macam, yaitu:

a. Kalimat nominal (*al-jumlah al-ismiyyah*)

Kalimat ini terdapat pada sebelas surah, yaitu surah al-Taubah, al-Nūr, al-Zumar, Muḥammad, al-Faḥ, al-Raḥmān, al-Ḥaqqah, Nūḥ, al-Qadr, al-Qāri'ah, dan al-Kausar.

b. Kalimat verbal (*al-jumlah al-fi'liyyah*)

Kalimat ini terdapat pada dua belas surah, yaitu al-Anfāl, al-Naḥl, al-Qamar, al-Mu'minūn, al-Anbiyā', al-Mujadalah, al-Ma'ārij, al-Qiyāmah, al-Balad, al-Bayyinah, dan al-Takaṣur.

5. Pembukaan dengan sumpah (*al-istiftah bi al-qasam*)

Sumpah yang digunakan dalam pembukaan surah-surah dalam al-Qur'an ada tiga macam dan terdapat dalam lima belas surah. Al-Tīn, al-Duḥā, al-Ṭāriq, al-Ṣaffāt, al-Zāriyāt, al-Ṭūr, al-Najm, al-Mursalāt, al-Nāzi'āt, al-Burūj, al-Fajr, al-Syams, al-Lāil, al-'Ādiyāt, dan al-'Aṣr.

6. Pembukaan dengan kata kerja perintah (*al-istiftah bi al-amr*)

Pembukaan surah al-Qur'an dengan kata kerja perintah terdapat pada enam surah, yaitu surah al-'Alaq, Jin, al-Kāfirūn, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās.

7. Pembukaan dengan syarat (*al-istiftah bi al-syarat*)

Syarat-syarat yang digunakan dalam pembukaan surah-surah al-Qur'an ada dua macam dan digunakan dalam tujuh surat, yakni surah

al-Takwir, al-Infiṭār, al-Insyiqāq, al-Wāqī'ah, al-Munāfiqūn, al-Zalzalah, dan al-Naṣr.

8. Pembukaan dengan pertanyaan (*al-istiftah bi al-istifhām*)

Bentuk pertanyaan ini ada dua macam, yaitu:

- a. Pertanyaan positif, yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat positif. Pertanyaan dalam bentuk ini digunakan pada empat surah, yaitu surah al-Dahr, al-Nabā', al-Gāsiyah, dan al-Mā'ūn.
- b. Pertanyaan Negatif, yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat negatif, yang hanya terdapat pada dua surah, yaitu surah al-Insyirah dan al-Fīl.

9. Pembukaan dengan do'a (*al-istiftah bi al-du'a*)

Pembukaan dengan do'a terdapat pada tiga surah, yaitu surah al-Muṭaffifin, al-Humazah, dan al-Lahab.

10. Pembukaan dengan alasan (*al-istiftah bi al-ta'īl*)

Pembukaan dengan alasan ini hanya terdapat dalam surah al-Quraisy.²

Sesuai pendapat ulama ilmu balagah, keindahan awal suatu kalimat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila awal kalimat tidak indah meskipun kalimat selanjutnya baik, maka hal itu tidak menarik perhatian pendengar. Demikianlah Allah mengawali surat dengan *fawātih al-suwar* yang dimaksudkan untuk menarik

² Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, cet.1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 104.

perhatian manusia agar mendengarkan, lalu melihat dan memahami serta mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an.³

Dari penjelasan semua macam-macam *fawātih suwar* di atas dapat dipahami bahwa *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* merupakan bagian dari *fawātih suwar*. Untuk itu dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* adalah huruf-huruf yang terpisah yang menjadi permulaan surat dalam al-Qur'an. Jumlah surat yang diawali dengan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* ada 29 surat yang terdiri dari 14 bentuk. Huruf yang paling banyak terdapat dalam *fawātih suwar* adalah *alif* (ا) dan *lam* (ل), kemudian secara berurutan *mim* (م), *ha* (ح), *rā'* (ر), *sīn* (س), *ṭā'* (ط), *ṣad* (ص), *ha* (ه), *yā'* (ي), *'ain* (ع), *qāf* (ق), *kāf* (ك), dan *nūn* (ن). Huruf-huruf yang masuk dalam *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* ada 14 huruf, itu berarti separoh dari jumlah huruf hijaiyah.

B. Sikap Ulama terhadap *al-Aḥruf al-Muqaṭṭa'ah*

Kajian tentang *fawātih al-suwar* (baca: *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*) telah dikembangkan oleh para ahli tafsir terdahulu semisal Zamakhsyarī, Baiḍawī, Ibn Taimiyyah serta al-Ḥāfiẓ al-Mizzī. Mereka menguraikan tantangan al-Qur'an terhadap bangsa Arab untuk membuat tandingannya. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk bahasa mereka sendiri. Akan tetapi mereka tidak mampu membuat kitab yang menyerupainya. Hal ini menunjukkan

³ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 58.

kelemahan mereka dihadapan al-Qur'an dan membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya.⁴

Mālik bin al-Ḥajāj mengatakan bahwa *fawātih al-suwar* (baca: *al-aḥruf al-muqatta'ah*) merupakan ayat yang maknanya misterius.⁵ Sebagian ulama menjadikan huruf-huruf tersebut sebagai ayat *mutasyābih*, yang hanya diketahui oleh Allah, namun sebagian yang lain punya pandangan sebaliknya yang membuka ruang untuk memberikan penjelasan dan maksud yang terkandung dalam huruf-huruf tersebut.

Pertama, ulama yang beranggapan bahwa ayat *mutasyābih* dalam hal ini termasuk *al-aḥruf al-muqatta'ah*, hanya dapat diketahui maksudnya oleh Allah Swt. Kelompok ini, banyak dianut oleh para ulama salaf, ketika menghadapi huruf-huruf yang demikian, mereka lebih bersikap hati. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki solusi yang jelas dan bahkan tidak mengajukan solusi apapun mengenai makna *al-aḥruf al-muqatta'ah* ini. Hal ini disebabkan karena mereka berpendapat bahwa huruf-huruf yang mengawali surat Al-Qur'an itu sudah dikehendaki Allah sejak zaman Azali, dan berfungsi sebagai argumen untuk mematahkan kesanggupan manusia dalam membuat yang semisal dengan Al-Qur'an. Menurutnya bahwa *Fawātih al-Suwar (al-aḥruf al-muqatta'ah)* itu merupakan kelompok ayat-ayat *mutasyābih* yang tidak dapat diketahui

⁴ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Rajawali, 1993), h. 104.

⁵ Mālik bin al-Ḥajāj 'Umar bin al-Khidir bin Nabī, *al-Zāhirah al-Qur'āniyah*, (Damaskus, Suriah: Dār al-Fikr, 2000), h. 273.

takwilnya kecuali hanya Allah semata.⁶ Bahkan karena kehati-hatiannya tersebut mereka tidak berani memberi penafsiran dan tidak berani mengeluarkan pendapat yang tegas terhadap huruf-huruf itu. Mereka berkeyakinan bahwa Allah sendiri yang mengetahui tafsirnya. Hal ini menjadi suatu kewajaran yang berlaku bagi ulama salaf karena dalam hal teologi pun mereka menolak terjun dalam pembahasan hal-hal yang suci seperti ungkapan “*istiwa Allah*” adalah cukup diketahui, hal ini harus kita percayai, mempersolakan hal itu adalah bid’ah.⁷ Sebuah riwayat dari Ibn ‘Abbās mengatakan:

Allah menurunkan al-Qur’an menurut empat aspek: halal dan haram, aspek yang harus diketahui oleh semua orang, aspek yang diketahui orang Arab, dan aspek *ta’wīl* yang hanya diketahui oleh Allah.⁸

Dari ungkapan tersebut berarti banyak ayat yang ditempatkan di bawah wilayah *mutasyābih* hanya diketahui oleh Allah. Secara tersurat teks-teks tersebut menunjukkan pengetahuan tentang beberapa aspek yang tidak diketahui manusia.

Al-Zarkasyī menjelaskan bahwa aspek-aspek tersebut dimasukkan ke dalam yang gaib, seperti ayat-ayat yang berkenaan dengan terjadinya hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada di dalam rahim, interpretasi terhadap roh, dan huruf-huruf penggalan. Ia menambahkan, semua yang *mutasyābih*

⁶ M. Nur Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Semarang: RaSAIL, 2008), h. 174.

⁷ Abu Anwar, *Ulumul Qur’an Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru: Amzah, 2002), h. 93. Ibn Kaṣīr juga menyebutkan beberapa sahabat yang ia *nuqil* dari al-Qurtubī, bahwa diantara sahabat yang tidak berani menafsirkan *al-Aḥruf al-muqāṭṭa’ah* adalah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan Ibn Mas’ud. Pendapat ini juga diikuti oleh Amir al-Sya’bī, Sufyan al-Ṣaurī, dan al-Rabbī Ibn Khaisam, dan dipilih oleh Abu Ḥatim dan Ibn Ḥibbān. Ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kasir*, terj. Bahrun Abu Bakar, Cet. Ke 5, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), juz I, h. 180.

⁸ Al-Zarkasyī, *al-Burhān*, h. 74.

dalam al-Qur'an bagi ahli *al-haqq*, tidak ada tempat baginya berijtihad untuk menafsirkan dan tidak ada jalan untuk kesana, kecuali dengan mengikuti salah satu dari tiga hal: wahyu al-Qur'an, penjelasan dari Nabi, atau ijma' ulama tentang maknanya. Dan apabila tidak ada keterangan yang bersifat *tauqifi* dari tiga hal tersebut maka ayat tersebut hanya diketahui tafsirannya oleh Allah semata.⁹

Ismā'īl Ḥaqqī dalam *Rūḥ al-Bayān* menjelaskan bahwa Allah telah mengatur susunan al-Qur'an, dan Rasulullah Saw. beserta malaikat Jibril tidak diberi kesempatan untuk membicarakannya dan bertanya tentang masalah huruf-huruf *muqatta'ah* itu kepada Allah. Padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya Rasulullah Saw. akan diberi kesempatan untuk membicarakannya. Ketiadaan pembahasan ini ditunjukkan oleh hadis yang mengatakan bahwa:

Malaikat Jibril ketika menyampaikan firman Allah Swt. *Kāf, Hā, Yā, 'Aīn, Ṣād*, Nabi Muhammad menjawab: "Saya tahu." Tatkala Malaikat Jibril menyebut; *Kāf* Nabi Muhammad menjawab: "Saya tahu." Tatkala Malaikat Jibril menyebut; *Hā*, Nabi Muhammad menjawab: "Saya tahu". Tatkala Malaikat Jibril menyebut; *Yā*, Nabi Muhammad menjawab: "Saya tahu". Tatkala Malaikat Jibril menyebut; *'Aīn*, Nabi Muhammad menjawab: "Saya tahu". Tatkala Malaikat Jibril menyebut; *Ṣād*. Nabi Muhammad menjawab: "Saya tahu". Lalu Jibril bertanya: Bagaimana tuan mengetahui hal-hal yang tidak kuketahui?'¹⁰

Dari hadis itulah dapat dipahami bahwa *al-ahruf al-muqatta'ah* tidak dapat dipahami maknanya. Hal itu diperkuat dengan beberapa pendapat para

⁹ *Ibid.*, h. 166.

¹⁰ Ismail Ḥaqqī al-Buruswī, *Rūḥ al-Bayān*, terj. H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 100.

sahabat Nabi. Beberapa riwayat sahabat berkaitan dengan sikap mereka terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah*, yaitu sebagai berikut:

Al-Sya'bī berkata:

إِنَّهَا مِنَ الْمَتَشَابِهِ، نُؤْمِنُ بِظَاهِرِهَا وَنَكْتُلُ الْعِلْمَ فِيهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Ayat-ayat tersebut termasuk *mutasyābihāt*, kami beriman akan keberadaannya, dan kandungannya kami serahkan kepada Allah.¹¹

Hal ini diperjelas lagi dengan pernyataan Alī bin Abi Ṭālib

إِنَّ لِكُلِّ كِتَابٍ صَفْوَةً، وَصَفْوَةٌ هَذَا الْكِتَابِ حُرُوفُ التَّهَجِّي

Setiap kitab suci mempunyai keistimewaan dan keistimewaan kitab suci ini adalah *tahajji* (hijaiyah).¹²

Dan ungkapan Abu Bakar al-Ṣiddīq:

فِي كُلِّ كِتَابٍ سِرٌّ، وَسِرُّهُ فِي الْقُرْآنِ أَوَائِلُ السُّورِ

Di tiap-tiap kitab ada rahasianya, dan rahasia al-Qur'an adalah permulaan-permulaan surat.¹³

Kedua, penafsiran yang memandang huruf-huruf itu bukan merupakan singkatan, tetapi huruf-huruf yang mempunyai kemungkinan untuk ditafsirkan maknanya. Sementara kelompok yang disebutkan terakhir, terdapat suatu kesepakatan bahwa “huruf-huruf misterius” atau *fawātih al-suwar* atau *al-ahruf al-muqatta'ah* yang terdapat dalam Al-Qur'an di samping hanya diketahui oleh Allah juga dapat diketahui oleh manusia.¹⁴

¹¹ Muḥamm'ad Fārūq al-Nabhān, *al-Madkhal ilā 'Ulūm al-Qur'ān*, (Halba: Dār 'Ālam al-Qur'ān, 2005), juz I, h. 123.

¹² Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 2000), h. 236.

¹³ Muṣṭafā Dīb al-Bigā, Muḥyī al-Dīn Dīb Mustawā, *al-Wāḍiḥ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-'ilm al-Insāniyah, 1998), juz I, h. 136.

¹⁴ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Rajawali, 1993), h. 104.

Pendapat ini didukung oleh para ahli kalam yang tidak sependapat dengan kelompok pertama di atas.

Namun riwayat yang lain juga dari Ibn ‘Abbās memberikan peluang kepada *ahl ta’wīl*¹⁵ untuk memperkuat persepsi mereka bahwa tidak boleh ada satu pun ayat yang tidak dapat dipahami oleh manusia walaupun itu dengan jalan takwil.

Ibn ‘Abbās pernah berkata:”saya termasuk orang yang mendalam ilmunya”. Dan, ketika membawa ayat yang berkaitan dengan cerita *aṣḥāb al-kahfi*: tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali sedikit. Kemudian ia mengatakan: “saya termasuk mereka yang sedikit”.

Sebagaimana Ibn ‘Abbās, Mujahid pun juga pernah menyampaikan pernyataan yang mendukung adanya *ta’wīl* terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, yang mana jika orang yang mendalam ilmunya tidak diberi kesempatan untuk memahami yang *mutasyābihāt* dengan hanya menyatakan keimanannya, berarti tidak ada bedanya dengan orang yang bodoh, sebab semuanya (pandai dan bodoh) juga beriman kepadanya. Dia juga menjelaskan bahwa pada masa itu banyak mufassir (semasa dengannya) yang

¹⁵ Istilah tafsir dan takwil memiliki perbedaan, diantaranya adalah tafsir lebih banyak digunakan dalam menerangkan lafaz dan *mufradat* (kosa kata), sedang takwil lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat. Perbedaan lainnya adalah bahwa tafsir itu merupakan sesuatu yang telah jelas di dalam al-Qur’an atau tertentu (pasti) dalam sunah yang sahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedangkan takwil adalah apa yang disimpulkan oleh para ulama. Karena itu sebagian mengatakan, “tafsir adalah apa yang berhubungan dengan riwayat sedang takwil adalah apa yang berhubungan dengan *dirāyah*. Mannā’ Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs*, h. 461.

berupaya mencari makna yang tersirat dalam ayat-ayat *mutasyābihāt*, bahkan mereka juga menafsirkan *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah*.¹⁶

Dari penjelasan tentang sikap ulama terhadap *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah* di atas tampak bahwa terdapat dua kelompok ulama yang memiliki pandangan berbeda, dengan argumen mereka masing-masing. Pendapat pertama menganggap bahwa *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah* merupakan bagian dari ayat *mutasyābihāt* yang hanya dapat diketahui maknanya oleh Allah Swt. Sedangkan pendapat kedua menganggap bahwa *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah* merupakan suatu ayat yang harus dapat dipahami oleh manusia. Dari pendapat yang kedua inilah memunculkan beragam penafsiran terhadap *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah*.

C. Pandangan Para Mufassir terhadap Makna *al-Aḥruf al-Muqāṭṭa'ah*

Kajian tentang al-Qur'an telah berkembang sejalan dengan munculnya ilmu-ilmu tafsir dan '*ulūm al-Qur'ān*, yang dimotori oleh para mufassir. Para mufassir tersebut memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda satu sama lain, sehingga hal itu menyebabkan corak penafsiran mereka terhadap ayat yang sama hasilnya pun juga berbeda, lebih-lebih ketika berhadapan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*. *Al-Aḥruf al-muqāṭṭa'ah* merupakan salah satu realitas ayat *mutasyābihāt* yang menimbulkan beragam penafsiran dikalangan para ulama. Di bawah ini, kita akan mengetahui beberapa penafsiran ulama terhadap *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah*.

¹⁶ Nasr Hamid, *Tekstualitas*, h. 22.

1. Penafsiran dari kalangan sahabat:

a. Penafsiran Ibn ‘Abbās

Penafsiran Ibn ‘Abbās terhadap *al-ahruf al-muqatta’ah* dapat dilacak melalui beberapa riwayat berikut.

1) Menunjukkan nama-nama Allah (*asmā’ al-ḥusnā*)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمِ.

2) Ungkapan sumpah Allah dengan nama-nama-Nya sendiri

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: هُوَ فَسَمَّ أَفْسَمَ اللَّهُ بِهِ، وَهُوَ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ.

3) Singkatan-singkatan dari nama (*isim*) dan perbuatan (*fi’il*)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: "أَلَمْ" قَالَ: أَنَا اللَّهُ أَعْلَمُ¹⁷

Secara ringkas sebagaimana yang dijelaskan oleh Ṣubḥī al-Ṣālīḥ, Ibn ‘Abbās mentakwilkan huruf-huruf muqatta’ah sebagai berikut: *alif lam mim* dengan *Ana Allāh A’lam* (Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui); huruf *alif lam ṣad* dengan *Ana Allāh Afḍal* (Aku Tuhan yang Lebih Baik); dan huruf: *alif lam ra’* dengan *Ana Allāh Arā* (Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui), dan lain sebagainya. Demikian juga ketika menafsirkan huruf *Kaf-Ha-Ya-‘Ain-Ṣad* ia mengatakan *Kaf* berarti *Karīm* (Maha Pemurah), *Ha* berarti *Hādīn* (Maha Pemberi Petunjuk), *Ḥa’* berarti *Ḥakīm* (Maha Bijaksana), *‘Ain* berarti *‘Ālim* (Maha Mengetahui), dan *Ṣad* berarti *Ṣādīq* (Maha Benar). Sementara

¹⁷ Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, (t.t.p.: Muasaah al-Risālah, 2000), juz 1, h. 206-208. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

itu, dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa ketika mentakwilkan huruf *Kaf-Ha-Ya-‘Ain-Ṣad* Ibn ‘Abbās mengatakan: *Kāfīn Hādīn Āmīnin ‘Ālimin Ṣādiqin*.¹⁸

Selain Ibn ‘Abbās para sahabat yang lain juga berusaha mentakwilkan *al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah*, diantaranya:

1) Qatadah

عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِهِ: "أَلَمْ"، قَالَ: إِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ الْقُرْآنِ.¹⁹

Alif lām mīm merupakan nama-nama al-Qur’an.

2) Mujāhid

عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: "أَلَمْ"، إِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ الْقُرْآنِ.²⁰

Alif lām mīm merupakan nama-nama al-Qur’an.

3) Ibn Juraij

عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: "أَلَمْ"، إِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ الْقُرْآنِ.²¹

Alif lām mīm merupakan nama-nama al-Qur’an.

4) Mujāhid

عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: "أَلَمْ"، وَ"حَم"، وَ"أَلْمَص"، وَ"ص"، فَوَاتِحُ إِفْتَتَحَ اللَّهُ بِهَا²²

Pembuka surat yang dipakai oleh Allah sebagai pembuka surat-surat al-Qur’an

¹⁸ Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ*, h. 239.

¹⁹ Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, (t.t.p.: Muasaah al-Risālah, 2000), juz 1, h. 205. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, h. 206

5) Zaid bin Aslam

زَيْدُ بْنُ أَسْلَمٍ فَقَالَ: قَالَ أَبِي: إِنَّمَا هِيَ أَسْمَاءُ السُّورِ.²³

Alif lām mīm merupakan nama-nama surat.

2. Ibn Jarīr al-Ṭabarī sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Kaṣīr mengambil sebuah kesimpulan bahwa pendapat-pendapat yang ada dapat diselaraskan di antara sesamanya, yaitu huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama surat, nama *asma-asma*-Nya dan pendahuluan surat-surat. Setiap huruf menunjukkan suatu *asma* atau suatu sifat Allah Swt, sebagaimana membuka banyak surat dalam al-Qur'an dengan memuji, bertasbih, dan mengagungkannya. Ibn Jarīr melanjutkan, bahwa huruf-huruf itu menunjukkan salah satu dari asma-asma Allah dan salah satu dari sifat-sifat-Nya, juga menunjukkan suatu masa atau lain sebagainya. Hal ini diriwayatkan oleh al-Rabbi' ibnu Anas dari Abu al-Āliyah.²⁴
3. Sedangkan Ibn Kaṣīr sendiri berpendapat bahwa semua huruf yang disebut di dalam permulaan surat-surat al-Qur'an dengan membuang huruf yang berulang-ulang semuanya berjumlah empat belas, kesemuanya dapat dihimpun dalam ucapan, "*Nassun Hakimun Qaṭi'un lahu sirrun*" (ini adalah nas yang pasti dari Tuhan Yang Maha Bijaksana, mengandung rahasia). Semuanya itu separo dari bilangan huruf ejaan yang ada. Dengan pengertian bahwa yang tersebut di dalamnya berkedudukan lebih besar

²³ *Ibid.*,

²⁴ Ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, h. 182

dari pada yang tidak disebut. Penjelasan mengenai masalah ini termasuk ke dalam disiplin ilmu *taṣrīf*.²⁵

4. Ahli Tajwid dalam beberapa literatur ilmu tajwid, mereka menyoroti *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dari segi cara baca huruf tersebut. *Al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* berjumlah 14 huruf yang terangkum dalam ungkapan “طَرِقُ” *طَرِقُ* سَمْعَكَ النَّصِيحَةَ“. Dari 14 huruf ini diklasifikasi menjadi tiga:

- a. Huruf yang tidak dibaca panjang yaitu: *alif*.
- b. Huruf yang dibaca panjang seperti *mad al-ṭabi'i* (dua harakat), yaitu huruf yang terangkum dalam kalimat “حَيَّ طَهْر”.
- c. Huruf yang dibaca panjang seperti *mad al-lāzim* (6 harakat), yaitu huruf yang terangkum dalam kalimat “نَقَصَ عَسَلُكُمْ”.

Berkaitan dengan ini *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* termasuk pada bacaan *al-madd lāzim al-ḥarfī*. Bacaan ini juga di bagi menjadi dua: *muṣaqqal* dan *mukhaffaf*.

- a. *Al-Madd al-Lāzim al-Muṣaqqal*: bacaan dalam *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* yang terdiri dari tiga huruf yang tengah ada bacaan panjang yang suara akhirnya ada bacaan *idgām* (dengung) ke khuruf sesudahnya. Di antara contohnya adalah *الم - طسم - الأمر - كهيعص*.

Cara membacanya adalah dibaca panjang 6 harakat/3 alif.

- b. *Al-Madd al-Lāzim al-Mukhaffaf*: bacaan dalam *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* yang terdiri dari tiga huruf yang ditengah-tengahnya ada

²⁵ Ibn Kaṣīr, h. 186.

bacaan huruf mati yang tidak diidgamkan (didengungkan). Di antara huruf-huruf yang termasuk bacaan ini adalah

ص (صَادٌ) - ن (نُونٌ) - ق (قَافٌ) - ك (كَافٌ) - م (مِيمٌ) - ل (لَامٌ) فِي كَهَيْعَص -
 “حم عسق - يس - حم - الر

Cara membacanya adalah dibaca panjang 6 harakat/3 alif.²⁶

5. *Mufasssīr* dari Kalangan Tasawuf.

Sebagian ulama tasawuf berpendapat bahwa *fawātih al-suwar (al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah)* adalah huruf-huruf yang terpotong-potong yang masing-masing diambil dari nama Allah, atau yang tiap-tiap hurufnya merupakan pengganti dari suatu kalimat yang berhubungan dengan yang sesudahnya, atau huruf itu menunjuk kepada maksud yang dikandung oleh surat-surat, yang surat itu dimulai dengan huruf-huruf yang terpotong-potong tadi.²⁷

Sebagian lagi, mereka enggan menerangkan rahasia huruf-huruf tersebut, misalnya apa yang penulis tafsir *Rūḥ al-Bayān*, Ismail Ḥaqqī al-Buruswī, mengutip apa yang dinyatakan oleh gurunya al-Kamal yang memberi catatan pada kitab *al-Laiḥah al-Barqiyat* yang ditulisnya sendiri mengungkapkan komentarnya tentang arti huruf yang dipenggal-penggal itu. Setelah ia membahas kekhususan kata *alif, lām, mīm* ditinjau dari jalan hakikat, ia berkomentar:

²⁶ ‘Aṭiyah Qābil Naṣar, *Gāyah al-Marīd fī ‘Ilm al-Tajwīd*, (Kairo: al-Ṭab’ah al-Sāni’ah, t.th.), h. 109. ‘Abd al-Fataḥ bin al-Sayyid ‘Ajāmī, *Hidāyah al-Qārī ilā Tajwīd Kalām al-Bārī*, (Madinah: Maktabah Ṭayyibah, t.th.), h. 343-344. Badr Ḥanafī Maḥmūd, *al-Basīṭ fī ‘Ilm al-Tajwīd*, (t.t.p: t.p., t.th.), h. 28. Aḥkām al-Tiwālah, h. 9. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

²⁷ Abu Anwar, *Ulumul Qur’an.*, h. 94.

“Makin jauhlah kaki orang yang menyimpang dari ilmu, dan semakin bingunglah akal orang yang ilmunya mendalam tatkala mereka menerangkan huruf-huruf yang samar ini. Sebagian mereka karena perasaan hormat dan ta’zim kepada Allah, menerima apa adanya dan tidak menentanginya, bahkan mereka berkata:” kami beriman atas apa-apa yang datang dari Allah.”Sebagian yang lain menafsirkan huruf-huruf tersebut, namun arah yang mereka tempuh amatlah jauh dari sasaran dan tujuan. Menurut syara’ huruf-huruf itu mengandung makna yang baik dan diterima oleh akal dan penalaran. Tidak ada bisa mengkajinya sesuai dengan maksud dan sasaran yang dikehendaki oleh huruf itu sendiri dan sesuai dengan kenyataannya.yang dapat mengkajinya hanyalah para *ulūl al-bāb* (para pakar yang bertafakkur) dengan petunjuk, ilham, dan keterangan yang khusus diberikan Allah kepada mereka. Allah mengistimewakan mereka dari yang lainnya, yakni keistimewaan yang azalnya langsung dari sisi Allah, bukan yang diperoleh dari pengkajian dan penelaahan. Akan tetapi ilmu itu semata-mata limpahan dan ilham dari Allah.²⁸

Muhyī al-Dīn Ibn ‘Arabī mengemukakan penafsiran lain, sebagaimana yang dikutip al-Alūsī sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwa awal-awal surat yang *majhūlah* (tidak diketahui), hakikatnya hanya dapat diketahui oleh orang yang dapat memahami makna dari bentuk-bentuk yang dipahami dengan akal. Allah menjadikan permulaan-permulaan surat-surat yang tidak diketahui itu pada 29 surat. Ini adalah kesempurnaan bentuk, (dan Kami tetapkan bagi bulan, manzilah-manzilah), dan yang ke-29 adalah sumbu falak dan merupakan illat wujudnya dan itulah surat Āli ‘Imrān (*alif lām mīm*, Allāh). walaupun tidak demikian, maka yang 28. Jumlahnya-dengan mengulangi huruf-huruf tersebut adalah 78 huruf. Maka yang 8 ini merupakan haikat *bīd* yang terdapat dalam sabda Nabi Saw. الإيمان *الإيمان* بضع وسبعون, dan huruf-huruf ini 78. Maka dariitu tidak ada seorang pun dapat menyempurnakan rahasia-rahasia iman hingga ia mengetahui hakikat huruf-huruf ini pada surat-suratnya...²⁹

Abdurrahman al-Bustamī, penulis kitab *al-Fawāih al-Miskiyyah fī Baḥr al-Wuqūf*, berpendapat bahwa rahasia huruf-huruf *muqatta’ah* hanya bisa diketahui oleh Para Nabi, dan wali Allah. Para nabi mengetahui

²⁸ Ismail Ḥaqqi al-Buruswī, *Rūḥ al-Bayān*, terj. H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 100.

²⁹ Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Tafsīr al-Alūsī (Rūḥ al-Ma’ānī)*, (t.tp.: Mauqi’ al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 84. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

rahasia huruf melalui wahyu Allah Swt. Atau melalui indera keruhanian. Sebagian wali mengetahui rahasia huruf itu dengan adanya ketersingkapan yang jelas dan terang serta kelimpahan ruhani yang luhur. Sebagaimana ulama mengetahuinya melalui nukilan yang benar dan hasil nalar yang sehat. Setiap yang mengetahui rahasia huruf tersebut, mereka saling memberitahukan kepada sesamanya, baik melalui penyingkapan (*kasyaf*) dan penyaksian melalui tulisan dan garis. Yang jelas Allah swt. telah menyembunyikan ilmu tentang rahasia huruf itu kepada orang awam, sebab huruf-huruf itu mengandung hukum-hukum ketuhanan. Allah tidak mengizinkan kepada para penguasa untuk mengetahuinya. Hanya sedikit saja dari rahasia rangkaian huruf itu yang gunanya diketahui mereka, misalnya untuk menaklukkan musuh dan memperoleh pengaruh di alam “rendah” maupun alam “tinggi”.³⁰

Abd al-Qādir al-Jailānī dalam tafsirnya, memberikan penafsiran yang berbeda dengan yang lain, tampak sekali nuansa kesufiannya, misalnya ketika ia menafsirkan كهيصص, ia menafsirkannya dengan ungkapan berikut:

يَا كَافِي مَهَامِ جَمِيعِ الْأَنْعَامِ وَهَادِيهِمْ إِلَى دَارِ السَّلَامِ بِيَدِ الْقُدْرَةِ الْعَالِيَةِ الصَّادِرَةِ عَنْكَ نِيَابَةً عَنَّا

“wahai Zat yang memberi kecukupan segala kebutuhan semua makhluk dan yang memberi petunjuk tempat keselamatan dengan kekuasaan yang tinggi yang keluar darimu sebagai pengganti kami.”³¹

³⁰ Ismail Ḥaqqi al-Buruswī, *Rūḥ al-Bayān*, terj. H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 101.

³¹ Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, bahs wa al-Taḥqīq: Dr. Muḥammad Faḍīl al-Jailānī, (Istanbul: Markaz al-Jailani li al-buḥus al-Ilmiyah, t.th.), juz 3, h. 237.

Atau ia menyusun huruf-huruf tersebut menjadi ungkapan pujian kepada Nabi Muhammad, misalnya ketika ia menafsirkan *حم عسق*, sebagai berikut

يَا حَامِلُ وَحْيِ اللَّهِ وَمَا حَيَّيَ الْوُجُودَ عَنْ غَيْرِهِ وَ يَا عَالِمُ سَرَائِرِ قُدْرَةِ اللَّهِ وَ عَارِفُ سَرَائِرِ سِرِّ وَحَدِيثِهِ الدَّائِيَّةِ
عَلَيَّ فُلُوبٍ خَلَصَ عِبَادِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْأَوْلِيَاءِ :

“wahai sang pengemban wahyu Allah dan yang menghidupkan sesuatu dari lainnya, wahai yang mengetahui rahasia-rahasia kekuasaan Allah dan yang mengetahui rahasia ke-Esaan dzat Allah di hati hamba yang ikhlas yaitu para Nabi dan para Wali Allah.”³²

Kemudian dalam kitab *al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah* dikatakan bahwa huruf *alif*, *lām*, *mīm* mengisyaratkan kepada perilaku salat yang tiga, yaitu berdiri, ruku, dan sujud. Huruf *alif* mengisyaratkan kepada berdiri, huruf *lām* mengisyaratkan kepada ruku' dan huruf *mīm* mengisyaratkan kepada sujud.³³

6. Pendapat dari Orientalis

Pendapat yang disampaikan oleh orientalis terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah*, misalnya disampaikan oleh orientalis Jerman yang bernama Noldeke. Ia adalah orang yang pertama mengemukakan dugaan bahwa *al-ahruf al-muqatta'ah* itu merupakan petunjuk nama-nama para sahabat Nabi, bahwa awalan surat itu tidak lain adalah huruf depan dan huruf belakang dari nama-nama sahabat Nabi. Misalnya, huruf *sīn* adalah dari nama *Sa'ad bin Abī Waqas*, huruf *mīm* adalah huruf depan dari nama *al-Mugīrah*, huruf *nūn* adalah huruf akhir dari nama 'Usmān bin 'Affān, dan

³² *Ibid.*, h. 221-222.

³³ Ismail Ḥaqqī al-Buruswī, *Rūḥ al-Bayān*, terj. H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 101.

hā' dari nama Abū Hurairah. Akan tetapi kemudian, ia sendiri meninggalkan pandangan ini dan dalam artikel-artikelnya yang belakangan mengemukakan pandangan bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol-simbol yang tidak bermakna, mungkin sebagai tanda-tanda magis atau tiruan-tiruan dari kitab *samāwī* yang disampaikan kepada Nabi Muhammad.

Pandangan yang senada juga disampaikan oleh Hirschfeld. Hanya saja dalam memberikan kepanjangan kepada huruf-huruf tertentu ia berbeda dengan Noldeke. Misalnya, untuk nama 'Usmān, Hirschfeld memakai huruf *mīm* dan untuk al-Mugīrah ia memakai huruf *ālīf, lām*, dan *mīm*.

Berbeda dengan pendapat para orientalis seperti Noldeke, Alan Jones, yang menganggap bahwa huruf-huruf misterius itu merupakan penunjukan para pengumpulnya, simbol-simbol yang tidak bermakna, tiruan dari kitab samawi.³⁴

7. Mufasir dari Muktazilah

Mufasir dari kalangan Muktazilah, misalnya al-Zamkhsyarī, menjelaskan bahwa semua huruf yang empat belas ini mengandung berbagai jenis huruf, diantaranya ada yang *mahmūz, majhūr, rakhwah, syadidah, muṭabaqah, maftuhah, musta'liyah, munkhafidah*, ada pula huruf qalqalah. Selanjutnya al-Zamkhsyarī menerangkan secara rinci,

³⁴ Richard Bell, *Bell's Introduction to The Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, (Rajawali Press, 1991), h. 101.

kemudian ia mengatakan, Mahasuci Allah yang kebijaksanaan-Nya Maha Teliti dalam segala sesuatu.³⁵

8. Pemahaman Yahudi

Dalam Tafsir al-Ṭabarī disebutkan sebuah riwayat bahwa, orang-orang Yahudi menafsirkan huruf-huruf penggalan tersebut, yang penafsirannya dihubungkan dengan angka-angka. Mereka mempunyai anggapan bahwa dengan angka-angka itu dapat diketahui berapa lama dominasi dan hegemoni Islam secara politis. Al-Ṭabarī meriwayatkan sebuah hadis yang mata rantai sanadnya bersambung sampai Ibn ‘Abbās sebagai berikut:

“ Abū Yasar bin Akḥṭab pernah melewati Rasūlullāh, ketika itu beliau sedang membaca pembukaan surat al-Baqarah: “*alif lām mīm, ḏālika al-kitābu lā raiba fīh*. Kemudian, ia mendatangi saudaranya Ḥuyāi bin Akḥṭab yang sedang bersama orang-orang Yahudi. Lalu ia berkata :”Ketahuilah demi Allah, aku mendengar Muhammad membaca suatu ayat yang diturunkan kepadanya: “*alif lām mīm, ḏālika al-kitāb*”. Kemudian mereka bertanya:“Apakah anda telah mendengarnya?” Ia menjawab: ‘Ya’. Kemudian Ḥuyāi bin Akḥṭab bersama dengan orang-orang Yahudi lainnya menemui Rasulullah saw. Kemudian mereka berkata kepadanya: ‘Hai Muhammad, bukankah engkau telah menyebutkan pada kami sebagian dari apa yang diturunkan kepadamu, “*alif lām mīm ḏālika-al-kitāb*” ?. Rasulullah saw menjawab: ‘Ya, benar.’ Mereka berkata: ‘Apakah itu yang dibawa oleh Jibrīl dari Allah untukmu? Beliau menjawab :’Ya’. Mereka berkata: ‘Allah telah menurunkan sebelum kamu beberapa Nabi, kami mengetahui benar masing-masing dari mereka; berapa lama kekuasaannya, namun tentang kamu, kami tidak mengetahui. Kemudian, Ḥuyāi bin Akḥṭab menghadap kepada orang-orang yang bersamanya seraya berkata: *Alif* (bernilai) satu, *lām*: tiga puluh, dan *mīm*: empat puluh, sehingga jumlahnya 71 tahun. Maka, apakah kalian akan memasuki sebuah agama yang masa kekuasaannya dan rezeki umatnya hanya berlangsung dalam 71 tahun? ‘Kemudian ia menghadap pada Rasulullah Saw seraya berkata: “Hai Muhammad, apakah ada yang lainnya? Beliau menjawab: ‘Ya’. Muhammad,

³⁵ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, h. 186.

apakah ada yang lainnya? Beliau menjawab: ‘Ya’. Ia bertanya : ‘Apa itu?’ Beliau menjawab: ‘*Alif lām mīm ṣād*. Demi Allah, ini lebih berat dan panjang. *Alif*:satu, *lām* : tiga puluh, *mīm*: empat puluh, dan *ṣād* : sembilan puluh. Jumlahnya 161 tahun. Apakah masih ada yang lainnya, hai Muhammad? ‘Beliau menjawab: ‘Ya, *Alif lām rā*’. Ia berkata : Demi Allah, ini lebih berat dan lebih lama lagi. *Alif* satu, *lām* tiga puluh, *mīm* empat ratus dan *rā*’ dua ratus, berarti jumlahnya 271. Kemudian dia berkata: ‘Urusanmu ini membingungkan kami wahai Muhammad, hingga kami tidak mengetahui apakah yang diberikan kepadamu sedikit atau banyak?. Kemudian mereka meninggalkan Nabi. Abū Yasar kemudian berkata kepada saudaranya, Ḥuyāī bin Akḥṭab dan pendeta-pendeta Yahudi lainnya: “Mengapa kalian tidak menjumlahkannya semuanya untuk masa kekuasaan Muhammad; 71, 161, 231, dan 271, semuanya menjadi 734 tahun? Mereka menjawab: “misi Muhammad ini membingungkan kita”.³⁶

Riwayat di atas tergolong lemah (*ḍa’if*) meskipun al-Ṭabarī menerima dan mendasarkan tafsirnya pada riwayat ini.³⁷

Interpretasi sekelompok Yahudi pada masa Nabi seperti Ḥuyāī bin Akḥṭab dan saudaranya yang menganggap pentakwilan huruf *al-muqatta’ah* di awal surah sebagai masa kejayaan sebuah ummah, tampaknya dijadikan pegangan oleh kebanyakan ulama salaf dalam menyingkap keberlangsungan dunia atau alam. Nasr Hamid mengutip keterangan Ibn Khaldun, menyebutkan nama al-Suhaili adalah salah seorang yang menjumlahkan *al-ahruf al-muqatta’ah* dibuang (dihitung satu). Ia mengatakan jumlahnya ada 14 huruf yang dikumpulkan dalam

³⁶ Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, tahq. Aḥmad Muḥammad Syākir, (t.t.p.: Muassasah al-Risālah, 2000), jus I, h. 271. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

³⁷ Ibn Kasir mengungkapkan bahwa hadis ini *ḍa’if*, bersumber dari Muhammad Ibn Sa’id al-Kalbi, sedangkan dia termasuk orang yang hadisnya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah bila menyendiri dalam periwayatannya. Kemudian jika cara ini dinilai benar sebagai missal, niscaya masing-masing huruf yang jumlahnya empat belas itu dihitung semuanya, pada akhirnya akan mencapai jumlah yang banyak sekali. Lebih besar lagi jumlahnya bila yang terulang dihitung pula. Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, h. 192. Lihat juga. Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas Dalam Al-Qur’an Menurut Mu’tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, (Mizan: Bandung, 2003), h. 208.

suatu perkataan “*alam yasti’ naṣṣu ḥaqqi karihin*”. Kemudian ia menghitungnya dengan perhitungan “jūmal” (*bi hisab al-jumālī*), sehingga jumlahnya ada 703 yang dihubungkan dengan jumlah seribu tahun terakhir sebelum diutusnya nabi. Ini merupakan masa kelangsungan agama. Ia mengatakan: hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa yang demikian itulah yang dimaksudkan oleh huruf-huruf tersebut.³⁸

Ibn Khaldun kemudian mengkritisi penafsiran tersebut dalam muqaddimahnyanya dengan mengatakan:

Allah menetapkan kepada al-Qur’an al-Karīm dengan huruf-huruf hijaiyah yang terpotong dalam sebagian awal surah dan kita tidak diberi jalan untuk memahami apa yang dikehendaki huruf *al-muqaṭṭa’ah* itu karena hal ini adalah termasuk wilayah *mutasyābihāt*.

Pentakwilan sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap huruf-huruf yang demikian tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah* untuk memperkirakan usia suatu agama. Menurut Ibn Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Nasr Hamid, ada dua agumentasi mengapa pentakwilan yang demikian tidak dapat diterima, yaitu: *Pertama*, bahwa *dalālah* (petunjuk) huruf-huruf tersebut pada angka (*al-arqam*) bukanlah makna yang bersifat alamiyah (*Ṭabī’iyah*) atau rasional (*‘aqliyah*), tetapi merupakan *dalālah ‘urfiyah* (makna konvensional) dan *arbriter*. *Kedua*, bahwa orang-orang Yahudi yang memaknai seperti itu adalah orang-orang

³⁸ Ibn Khaldun, *Muqadimah Ibn Khaldūn*, (t.t.p.: Mauqi’ al-Warāq, t.th.), juz I, h. 184. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11. Lihat, Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik terhadap Ulumul Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKis, 1993), h. 236.

tak terpelajar danbuta huruf secara cultural. Oleh karenanya pendapat dan Itjtihad mereka tidak dapat dipegangi dalam persoalan seperti ini.³⁹

Ibn Khaldun menambahkan penjelasannya sebagaimana dikutip oleh Nur Ichwan yang menurutnya cerita yang demikian itu sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk memperkirakan usia suatu agama, sebab makna huruf-huruf itu tidaklah bersifat alamiah (*ṭabi'iyah*) dan rasional (*'aqliyah*), tetapi lebih bersifat konvensional yang biasa disebut dengan *hisāb al-jummāl*. Ia juga membenarkan jika hal itu telah lama dan sangat masyhur, namun istilah itu tetap tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Orang yang bernama Abū Yasar dan saudaranya, Hayy itu bukanlah orang yang pendapatnya harus diikuti, dan mereka juga bukan ulama Yahudi. Hal itu bisa dilihat dari tempat mereka tinggal, yaitu di pedalaman Hijaz yang tidak pernah memikirkan tentang ilmu pengetahuan, bahkan terhadap kitab dan syari'at agama mereka sekalipun. Mereka hanya mengambil begitu saja perhitungan semacam itu, seperti orang awam yang mengambil secara mentah-mentah agama mereka.⁴⁰

9. Mufassir dari Kalangan Teolog

Bagi kalangan teologi *ahl al-kalām*, mereka mentakwilkan *al-aḥruf al-muqatta'ah* untuk melegitimasi doktrin-doktrin mereka. Hal ini terlihat antara lain dalam kelompok Syi'ah yang berpendapat bahwa jika huruf-huruf tersebut dikumpulkan setelah dihapus ulangan-ulangannya maka akan membentuk sebuah kalimat yang berbunyi “*Ṣirāṭu 'Aliyin 'Alā*

³⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an.*, h. 237.

⁴⁰ M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2008), h. 180.

Ḥaqqin”, yang berarti “jalan yang ditempuh Ali adalah kebenaran”. Atau kalimat yang berbunyi: *Sirāṭu ‘Aliyyin Ḥaqqun Numsiḥu*” yang berarti: “jalan yang ditempuh Ali adalah kebenaran yang kita perpegangi”. Pentakwilan yang demikian tidaklah mengherankan, sebab Ali merupakan figur yang memiliki posisi yang kuat dalam keimanan mereka.⁴¹

Karena itu pula, pentakwilan tersebut kemudian dijawab oleh kelompok *Ahl Sunnah* yang juga lebih dipengaruhi oleh teologi mereka, yaitu dengan merubah pernyataan tersebut menjadi *Ṣaḥḥa Ṭariḳuka ma’a al-Sunnatī* yang artinya “telah benar jalanmu dengan mengikuti sunah”.

⁴¹Namun pendapat dari kalangan Syi’ah ini, berbeda dengan apa yang disampaikan oleh al-Ṭabaṭṭabā’ī. Ia mengambil keterangan dari kitab Ma’ma; al-Bayān karya al-Ṭabarsī, yang ia cantumkan dalam kitabnya, tafsir *al-Mizān*, bahwa ada 11 pendapat ulama’ baik kontemporer dan maupun klasik dalam menafsiri huruf *al-Muqaṭṭa’ah* :

- a. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa’ah* termasuk ayat *mutasyābihāt* yang hanya diketahui oleh Allah semata.
- b. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa’ah* termasuk nama-nama surat al-Qur’an yang dibuka oleh huruf-huruf tersebut.
- c. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa’ah* merupakan nama lain dari al-Qur’an secara keseluruhan.
- d. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa’ah* menunjukkan singkatan dari nama nama Allah SWT misalnya *lafaz*: "الم " انا الله اعلم".
- e. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa’ah* menunjukkan nama Allah yang terpotong, jika manusia menyusunnya maka akan menjadi rangkaian nama Allah yang Agung, seperti: حم, الر, dan ن, akan terbentuk lafaz الرحمن.
- f. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa’ah* termasuk huruf sumpah Allah dengan huruf-huruf karena sesungguhnya al-Qur’an adalah kalam Allah yang mulia, pokok bahasa umat-umat dan tidak ada yang menandinginya.
- g. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa’ah* termasuk isyarah usia, masa, musibah, sebuah kaum.
- h. Menunjukkan tentang *isyarah* ketetapan sebuah *ummah* yang menunjukkan hitungan jumlah.
- i. Huruf ini mengandung maksud untuk tidak memerlukan menyebut huruf-huruf yang lain, atau menyebutkan sebagian namun yang dimaksud secara keseluruhan misal ketika menyebut *alif-ba*’ maka yang dimaksud adalah keseluruhan huruf.
- j. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa’ah* dimaksudkan untuk menarik perhatian kaum musyrik dan kafir karena selama itu mereka tidak menghiraukan dan tidak mendengarkan al-Qur’an, maka Allah menurunkan huruf-huruf ini agar mereka berfikir dan mendengarkan.
- k. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa’ah* dimaksudkan untuk melemahkan anggapan kaum musyrik dan kafir bahwa huruf-huruf ini diulang-ulang untuk memperjelas dalam *hujjah*.

Setelah menyebutkan beberapa pendapat di atas al-Ṭabaṭṭabā’ī memberikan komentar bahwa tidak ada pendapat yang kuat terkait penafsiran huruf *muqaṭṭa’ah*, karena pendapat itu tidak disertai dalil yang kuat. Ia lebih cenderung kepada pendapat pertama yang menganggap bahwa huruf-huruf ini adalah merupakan bagian ayat *mutasyābihāt*. Al-Ṭabaṭṭabā’ī, *Tasīr al-Mizān*, (t.t.p.: Mauqī’ al-Kausar, t.th.), juz 18, h. 2. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

Term *sunnah* yang terdapat pada pernyataan tersebut mengarah kepada aliran teologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*.⁴²

10. Pemahaman Ahli Bahasa

Ahli bahasa, misalnya al-Baqilānī sebagaimana yang dikutip oleh Nasr Hamid, ia memperlakukan *al-ahruf al-muqatta'ah* sebagai bagian dari kemukjizatan sistem bahasa al-Qur'an yang menjadi sandaran teks. Keberadaannya yang terpencar-pencar seperti itu di dalam teks memiliki makna umum, yaitu penegasan bahwa teks yang susunannya merupakan mukjizat, tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf yang mereka (orang Arab) pergunakan dalam menyusun teks-teks mereka, namun teks-teks mereka tidak mampu menandingi susunan teks al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antara teks al-Qur'an dengan teks yang lain ada kesamaan pada suara, dan ini menurut al-Baqilānī merupakan salah satu bentuk *i'jaz* al-Qur'an.⁴³

Huruf-huruf yang berjumlah 14 dalam permulaan berbagai surat, yang dari segi hitungan berjumlah separo dari jumlah huruf-huruf hijaiyah yang ada, dari sisi lain mempresentasikan seluruh fenomena suara (bunyi) yang ada dalam bahasa, yaitu bunyi *hams* (berdesis/napas terlepas), *jahr* (nafas tertahan), *syiddah* (suara tertahan), *rakhāwah* (kendor), *infītāh* (terbuka/merenggang), dan *iṭbāq* (lidah melekat ke langit-langit). Selain itu, huruf-huruf itu juga merepresentasikan daripembagian huruf, dari segi

⁴² Syihāb al-Dīn Maḥmūd al-Alūsī, *Tafsīr al-Alūsī* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), juz I, h. 104. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ*, h. 237.

⁴³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an.*, h. 238.

makhraj-nya, menjadi huruf *faringal* dan *nonfaringal*. Ini berarti pemilihan huruf-huruf tersebut untuk mengawali berbagai surat tidak serampangan, bersifat serba kebetulan, tetapi pilihan yang bermakna bahwa huruf-huruf tersebut representasi dari fenomena-fenomena bunyi yang ada dalam bahasa Arab.

- a. Huruf yang termasuk ke dalam kelompok *hams* atau *mahmūṣah* adalah: *ṣād*, *kaf*, *sin*, *ḥā'*, dan *ṭā'*.
- b. Huruf yang termasuk ke dalam kelompok *jahr* atau *majhūrah* adalah: *alif*, *lam*, *mim*, *ra'*, *ha*, *'ain*, *ya'*, dan *nūn*.
- c. Huruf yang termasuk ke dalam kelompok *syiddah* adalah: *alif*, *kaf*, *ṭā'*, dan *qaf*.
- d. Huruf yang termasuk ke dalam kelompok *rakhāwah* adalah: *lam*, *mīm*, *ra'*, *ṣad*, *ḥa'*, *'ain*, *sin*, *ḥa'*, *ya'*, dan *nūn*.
- e. Huruf yang termasuk ke dalam kelompok huruf *iḥbāq* adalah: *ṣād* dan *ṭā'*.
- f. Huruf yang termasuk ke dalam kelompok huruf *infītāḥ* adalah: *alif*, *lam*, *mīm*, *ra'*, *kaf*, *ḥa'*, *'ain*, *sin*, *ha'*, *qaf*, *ya'*, dan *nun*.
- g. Huruf yang termasuk ke dalam kelompok huruf *qalqalah* (terguncang/mantul) adalah: *qāf* dan *ṭā'*.
- h. Huruf yang termasuk ke dalam kelompok huruf *ḥalq* (huruf tenggorokan) adalah: *ḥa'*, *ha'*, dan *'ain*.

Ahli bahasa mengklasifikasikan huruf-huruf tersebut menjadi beberapa bagian seperti itu dengan tujuan melakukan sistematisasi bahasa

Arab dan membakukannya dalam waktu yang relatif lama sejak zaman Nabi Saw. Mereka melihat bangunan bahasa Arab seperti itu. Melalui huruf-huruf yang disebut pada permulaan surat menunjukkan keajaiban bahwa asal-usul huruf tersebut merupakan sesuatu yang *tauqīfī* (yang natural, ditetapkan) maka persoalannya semakin jelas. Apabila asalnya konvensi sosial maka hal itu juga ajaib sebab tidaklah mungkin berbagai macam kepentingan menjadi satu seperti itu kecuali apabila karena izin Allah. Semua ini meniscayakan konfirmasi atas penyebutan huruf-huruf yang sedemikian itu menjadi salah satu aspek kemukjizatan.⁴⁴

D. Hikmah-Hikmah *al-Aḥruf al-Muqāṭṭa'ah*

Allah menurunkan al-Qur'an yang sebagian ayatnya dianggap oleh para ulama mengandung makna yang jelas dan tidak menimbulkan keraguan di dalamnya. Ayat ini dikenal dengan ayat *muḥkamāt*. Sedangkan sebagian ayat yang lain maknanya tidak dapat dipahami dengan jelas, ayat ini mereka masukkan ke dalam golongan ayat *mutasyābihāt*. Salah satu bagian dari ayat *mutasyābihāt* adalah *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah*. Meskipun ayat *mutasyābihāt* (termasuk di dalamnya *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah*) tidak dapat diketahui dengan jelas maknanya, bukan berarti ayat ini tidak memiliki faidah sama sekali. Para ulama

⁴⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an.*, h. 240.

menjelaskan faidah-faidah diturunkannya ayat-ayat *mutasyābihāt*, di antaranya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Suyūfī:⁴⁵

1. Ayat-ayat *mutasyābihāt* ini mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajinya.
2. Sekiranya al-Qur'an seluruhnya *muḥkam* tentunya hanya ada satu mazab di luarnya. Sebab, kejelasannya akan membatalkan semua mazab di luarnya.
3. Jika al-Qur'an mengandung ayat-ayat *mutasyābihāt*, maka untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan tarjih antara satu dengan yang lainnya. Hal ini memerlukan berbagai ilmu, seperti ilmu bahasa, gramatika, *ma'anī*, ilmu bayan, *uṣul fiqh*, dan sebagainya. Seandainya hal itu tidak demikian sudah barang tentu ilmu-ilmu tersebut tidak akan muncul.
4. Al-Qur'an berisi dakwah terhadap orang-orang tertentu dan umum. Maka dari itu perlu adanya ayat-ayat yang memiliki karakter berbeda. Di samping hikmah di atas al-Zarqānī juga menjelaskan beberapa hikmah yang lain:⁴⁶

1. Ayat-ayat *mutasyābihāt* merupakan rahmat bagi manusia yang lemah yang tidak mampu mengetahui segala sesuatu.

⁴⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp.:t.p., t.th.), juz 2, h. 13. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

⁴⁶ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp.:Mauqī' Maktabah al-Madīnah al-Raqīmiyyah, t.th.), juz 2, h. 282-285. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

2. Keberadaan ayat-ayat ini juga merupakan cobaan dan ujian bagi manusia. Orang-orang yang mendapat hidayah akan meyakinkannya sekalipun mereka tidak mengetahui perinciannya, sedangkan orang yang sesat akan mengingkarinya.
3. Ayat ini menjadi dalil atas kelemahan dan kebodohan manusia.
4. Ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an menguatkan kemukjizatannya. Sebab, di dalamnya terkandung pengertian yang tersembunyi.
5. Terkandungnya ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an memaksa orang yang menelitinya untuk menggunakan argumen-argumen akal, sehingga membangkitkan daya pikir seseorang.

Hikmah secara lebih spesifik terkait keberadaan *al-aḥruf muqatta'ah* juga dijelaskan oleh beberapa tokoh dan mufassir, di antara mereka adalah:

1. Ahmad al-Dīn sebagaimana yang dikutip oleh J.M.S. Baljon menjelaskan bahwa salah satu faidah adanya *huruf muqatta'ah*, huruf-huruf yang tidak jelas di depan surat-surat tertentu, sehingga huruf-huruf tersebut pasti memiliki suara magis bagi penduduk Makkah yang bertakhayul. Ketika mereka mendengar huruf-huruf *muqatta'ah*, misalnya: الم, طه, ن, طسم mereka memaksakan mata mereka dalam keta'ajuban. Akibatnya mereka mulai menaruh perhatian dan mau mendengarkan.⁴⁷

⁴⁷ J.M.S. Baljon, *Al-Qur'an Dalam Interpretasi Modern*, terj. Eno Syafrudien (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990), cc.I, h. 49.

2. Imam al-Ṭabaṭṭabā'ī, menjelaskan kegunaan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*, bahwa *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dimaksudkan untuk menarik perhatian kaum musyrik dan kafir karena selama itu mereka tidak menghiraukan dan tidak mendengarkan al-Qur'an, maka Allah menurunkan huruf-huruf ini agar mereka berfikir dan mendengarkan. *Al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dimaksudkan untuk melemahkan anggapan kaum musyrik dan kafir bahwa huruf-huruf ini diulang-ulang untuk memperjelas dalam *ḥujjah*.⁴⁸
3. Memberikan kesadaran pada manusia bahwa manusia penuh dengan kekurangan dan keterbatasan terhadap ilmu dan pengetahuan, sehingga merangsang otak manusia untuk berpikir mencari ilmupengetahuan.⁴⁹
4. Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa huruf-huruf *muqaṭṭa'ah* merupakan peringatan-peringatan (*tanbīhāt*) sebagaimana dalam panggilan (*nidā'*). Menurutnya al-Qur'an adalah kalam yang tidak sama dengan kalam yang biasa sehingga digunakan *alif* sebagai peringatan yang belum pernah digunakan sama sekali sehingga lebih terkesan kepada pendengar.⁵⁰
5. Rasyid Riḍā sebagaimana yang dikutip oleh Ṣubḥi al-Ṣāliḥ menjelaskan bahwa *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* menunjukkan keindahan

⁴⁸ Al-Ṭabaṭṭabā'ī, *Tasīr al-Mizān*, (t.t.p.: Mauqī' al-Kausar, t.th.), juz 18, h. 2. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

⁴⁹ Iskandar AG Soemabarta, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an II*, (Republika: Jakarta, 2006), h. 160.

⁵⁰ Al-Suyūṭī, h. 11. Ramli Abdul Wahid, h. 106.

sisi balagh al-Qur'an, di antara keindahan penjelasan dan sisi balagh yang bertujuan memberi kepastian, meyakinkan dan mempengaruhi pendengar, adalah pembicara membuat daya tarik kepada pendengar, kualitas pembicaraan dan tujuan pokoknya. Dan berupaya agar pendengar dapat menguasai apa yang dikehendaknya serta berusaha semaksimal mungkin menempatkan maksudnya dengan jalan yang terbaik.⁵¹

6. *Al-ahruf al-muqatta'ah* merupakan ayat *mutasyābihāt*, dalam hal ini Hasan Zaini mengutip pendapat al-Marāgī, bahwa di antara hikmah ayat *mutasyābihāt* adalah: *pertama*, adalah untuk menguji iman umat manusia, apakah percaya atau tidak. *Kedua*, dengan tujuan agar akal manusia tidak lemah dan mati, karena apabila akal mereka mati untuk memahami Al-Qur'an maka mereka juga akan lemah dalam memikirkan persoalan-persoalan yang lain. *Ketiga*, adalah membuka kesempatan bagi semua orang untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya.⁵²
7. Sayyid Qutb, menjelaskan bahwa huruf-huruf yang tercantum di awal sebagian surat al-Qur'an itu menunjukkan bahwa kitab al-Qur'an itu tersusun dari jenis-jenis huruf tersebut, sehingga berada dalam jangkauan orang-orang Arab yang diajak bicara. Tetapi sekalipun demikian ia adalah kitab mukjizat yang mereka tidak mampu

⁵¹ Subḥi al-Ṣālih, *Mabāḥiṣ*, h. 244-245.

⁵² Hasan Zaini, *Tafsir Tematik ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 12.

membuat kitab yang semisalnya dengan huruf-huruf tersebut., atau membuat sepuluh ayat yang semisal dengannya, atau surat yang semisal dengannya.⁵³

8. Al-Zamakhsharī sebagaimana dikutip oleh Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa sesungguhnya huruf-huruf tersebut tidak disebutkan pada permulaan al-Qur'an secara keseluruhan, dan sesungguhnya huruf-huruf tersebut diulang-ulang tiada lain hanya untuk menunjukkan makna tantangan dan cemoohan yang lebih keras. Perihalnya sama saja dengan pengulangan banyak kisahnya dan secara jelas pula tantangan ini dikemukakan oleh al-Qur'an diperbagai tempatnya. Al-Zamakhsharī juga menambahkan bahwa huruf-huruf itu tersusun dengan beragam, ada yang satu huruf, dua huruf, tiga huruf, empat huruf, dan lima huruf, karena bentuk kalimat yang digunakan oleh bangsa Arab juga beragam, sesuai dengan variasi jumlah *al-aḥruf al-muqatta'ah*.⁵⁴

⁵³ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilail Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Rabbani Press, 2000), cet 1, h. 63.

⁵⁴ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, h. 188.